

ANALISIS PRINSIP KERJA SAMA DALAM ACARA SANTUY MALAM DI YOUTUBE TRANS TV OFFICIAL: KAJIAN PRAGMATIK

Puji Indah Arifin

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
puji.17020144014@mhs.unesa.ac.id

Dr. Mulyono, M.Hum.

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mulyono@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk pematuhan prinsip kerja sama dan bentuk pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang digunakan oleh para pengisi acara *Santuy Malam*, serta mendeskripsikan tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang sering dilakukan di program acara *Santuy Malam* sehingga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi acara tersebut menjadi acara yang menarik dan menghibur. Pada penelitian ini, metode deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Penelitian ini menerapkan teori prinsip kerja sama Grice (1975) sebagai landasan teori untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pematuhan prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan dalam acara *Santuy Malam* adalah pematuhan maksim kuantitas, diikuti oleh pematuhan maksim relevansi, pematuhan maksim kualitas, dan pematuhan maksim cara. Prinsip kerja sama yang dipatuhi dalam acara *Santuy Malam* digunakan untuk menciptakan percakapan yang komunikatif, efektif, dan efisien. Pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan dalam acara *Santuy Malam* adalah pelanggaran maksim cara, diikuti oleh pelanggaran maksim relevansi, pelanggaran maksim kualitas, dan pelanggaran maksim kuantitas. Prinsip kerja sama yang dilanggar oleh para pembawa acara *Santuy Malam* bertujuan untuk menciptakan humor yang dapat memicu gelak tawa para penontonnya.

Kata Kunci: prinsip kerja sama, pematuhan maksim, pelanggaran maksim.

Abstract

This study aims to identify and describe forms of compliance with the cooperative principles and forms of violations of the cooperative principles used by the performers of *Santuy Malam*, as well as to describe the level of compliance and violations of the cooperative principles that is often carried out in the program *Santuy Malam* so it can be known the factors behind the program into an interesting and entertaining program. In this study, a qualitative descriptive method is used as a method to describe the research result. This study applies the theory of Grice's cooperative principle (1975) as a theoretical basis for analyzing the research data. The results of this study indicate that compliance of the cooperative principles that is most often carried out in the *Santuy Malam* is compliance of quantity maxims, followed by compliance of relevance maxims, compliance of quality maxims, and compliance of manner maxims. Compliance of the cooperative principles in *Santuy Malam* program was carried out to create a communicative, effective, and efficient conversation. The most frequent violation of the cooperative principles in the *Santuy Malam* is a violation of manner maxims, followed by violations of relevance maxims, violations of quality maxims, and violations of quantity maxims. The violation of the cooperative principle committed by the hosts of *Santuy Malam* were to create humor that could trigger laughter from the audience.

Keywords: cooperative principles, compliance of maxims, violations of maxims.

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sesuatu yang penting dan sangat dibutuhkan oleh manusia. Setiap hari manusia melakukan berbagai macam komunikasi untuk mencapai tujuan dalam interaksi sosial. Wujud komunikasi dalam interaksi sosial dapat dilihat melalui berbagai macam media

komunikasi. Di masa sekarang, media komunikasi berupa televisi dan YouTube adalah media yang populer dengan berbagai program acara yang menarik dan menghibur sehingga banyak diminati oleh masyarakat sebagai penontonnya. Salah satu program acara yang memiliki karakteristik menarik dan menghibur adalah program acara *Santuy Malam*. Acara *Santuy Malam* merupakan

acara yang berbalut gelar wicara, yaitu acara yang menyuguhkan berbagai pertanyaan dan tanggapan dalam percakapan antara para pengisi acara *Santuy Malam* dan bintang tamunya. Selain itu, acara ini juga merupakan acara yang berbalut komedi, yaitu tuturan percakapan pada acara tersebut banyak mengandung humor atau suatu kelucuan yang dapat membuat penontonnya tersenyum hingga tertawa. Kelucuan tersebut terdapat dalam percakapan-percakapan yang sebenarnya tidak komunikatif. Namun, percakapan yang seperti itu justru dapat menimbulkan efek humor. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Hestiyana (2016) bahwa kejenakaan atau kelucuan seperti pelesetan-pelesetan pada suatu lawakan dapat terjadi akibat dari adanya proses komunikasi yang bersifat tidak bonafide karena pelanggaran maksim atau suatu aturan dalam bertutur yang sengaja dilakukan oleh penuturnya.

Percakapan yang tidak komunikatif dapat terjadi akibat adanya prinsip percakapan yang tidak dipatuhi. Grice menyebut prinsip percakapan tersebut sebagai prinsip kerja sama yang merupakan kaidah atau pedoman percakapan dalam ilmu pragmatik yang perlu dipatuhi dalam suatu komunikasi. Hal itu bertujuan agar percakapan antara peserta tutur (penutur dan mitra tutur) dapat berjalan dengan baik, lancar, dan komunikatif. Teori prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice (1975) berisi empat maksim prinsip kerja sama, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim-maksim pada prinsip kerja sama merupakan aturan-aturan dalam percakapan yang menghendaki para partisipan untuk menyampaikan kontribusi yang sesuai atau sinkron dengan yang dibutuhkan dalam suatu pertuturan. Namun, percakapan yang melanggar prinsip kerja sama juga dapat disebabkan oleh adanya tuturan yang tidak dinyatakan secara eksplisit dalam percakapan yang dapat memunculkan interpretasi yang berbeda atau menyimpang dari yang diharapkan. Wijana (dalam Irsasri, 2015) mengungkapkan bahwa prinsip kerja sama sengaja dilanggar dengan tujuan agar para pendengar (penonton) terbebas dari beban pikiran yang dapat menimbulkan kejenuhan dan stres. Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Hestiyana (2016) bahwa dengan melakukan pelanggaran prinsip kerja sama dalam suatu percakapan akan menimbulkan kejenakaan tuturan atau humor dalam percakapan tersebut. Dengan demikian, pelanggaran pada prinsip kerja sama dilakukan secara sengaja dengan maksud dan tujuan untuk menciptakan humor.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas prinsip kerja sama, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yunus Sulistyono (2015) dengan judul “Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Kartun Ngampus”. Hasil penelitian tersebut berupa identifikasi

dan deskripsi jenis-jenis pelanggaran maksim kerja sama dalam Kartun Ngampus. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Jiaosheng Qiu (2019) dengan judul “Pragmatic Analysis of Verbal Humor in Friends—Based on Cooperative Principle” yang bertujuan untuk membantu dalam memahami bagaimana tokoh-tokoh dalam lakon menghasilkan efek-efek humor dengan melanggar prinsip kerja sama. Dari kedua penelitian yang relevan tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini tidak sekadar menganalisis maksim-maksim prinsip kerja sama pada sisi pelanggarannya saja, tetapi juga menganalisis maksim-maksim prinsip kerja sama pada sisi pematuhannya dan juga menjelaskan maksud yang kurang atau tidak dinyatakan secara eksplisit dalam data percakapan.

Pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama merupakan dua bentuk realisasi dalam percakapan yang memiliki tujuannya masing-masing sesuai konteks yang ada (Yulianti, 2018). Kedua bentuk realisasi tersebut dapat dilihat pada tuturan dalam percakapan acara *Santuy Malam*. Fenomena tersebut sangat menarik untuk diteliti terutama yang dipakai dalam program acara *Santuy Malam*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang sering dilakukan dalam program *Santuy Malam* sehingga dapat diketahui faktor yang melatarbelakangi acara tersebut menjadi acara yang menarik dan menghibur.

LANDASAN TEORI

Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari ilmu bahasa yang mengkaji tentang pengaplikasian bahasa dalam komunikasi sosial (Soeparno, 2002: 27). Menurut Wijana (1996: 2), pragmatik adalah kajian tentang cara memahami tuturan berdasarkan konteks atau situasi dalam percakapan. Menurut Mey (dalam Sulistyono, 2015: 95), konteks merupakan suatu keadaan atau situasi berlangsungnya interaksi antarpartisipan agar tujuan dalam suatu pertuturan dapat diterima dengan baik. Agar dapat menginterpretasikan maksud dalam tuturan tersebut, para partisipan dalam suatu pertuturan harus mengamati konteks ujaran, pada keadaan bagaimana dan tuturan itu ditujukan kepada siapa. Ilmu yang mengkaji tentang hubungan antara tuturan dengan konteks tuturan itulah yang disebut pragmatik. Herniti (2015: 138) mengemukakan bahwa penggunaan bahasa dalam studi pragmatik diatur oleh prinsip percakapan yang berfungsi sebagai kaidah percakapan antarpeserta pertuturan. Salah satu prinsip percakapan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah prinsip kerja sama.

Prinsip Kerja Sama (Cooperative Principle)

Teori prinsip kerja sama Grice diaplikasikan pada penelitian ini sebagai teori yang efektif untuk membahas masalah penelitian. Irsasri (2015: 2) berpendapat bahwa percakapan yang berjalan dengan baik dan lancar dalam suatu komunikasi disebabkan karena adanya pelaksanaan prinsip kerja sama dengan baik oleh para peserta tutur. Menurut Mulyono (2020: 26), prinsip kerja sama berfungsi untuk mengatur apa yang harus dikatakan dalam komunikasi agar percakapan dapat berlangsung dengan efisien. Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) adalah prinsip percakapan yang mengatur kerja sama yang berhubungan dengan tuturan antara penutur dan mitra tutur. Grice (1975: 47) berprinsip bahwa untuk merealisasikan prinsip kerja sama pada suatu komunikasi, maka setiap peserta tutur perlu memahami serta mematuhi aturan keempat maksim prinsip kerja sama. Keempat maksim percakapan tersebut melingkupi maksim kuantitas (*The maxim of quantity*), maksim kualitas (*The maxim of quality*), maksim relevansi (*The maxim of relevance*), dan maksim cara (*The maxim of manner*). Empat maksim tersebut berisi aturan-aturan yang dibuat untuk mengatur suatu pertuturan agar dapat dilaksanakan secara komunikatif, efektif, serta efisien. Penjelasan tentang keempat maksim tersebut adalah sebagai berikut:

a) Maksim Kuantitas (*The Maxim of Quantity*)

Maksim kuantitas mengharuskan para peserta tutur, yaitu penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi berupa informasi yang secukupnya atau seinformatif yang diperlukan. Dengan kata lain, peserta tutur diharapkan untuk tidak memberikan kontribusi berupa informasi yang kurang informatif ataupun berlebihan. Grice (1975: 45) mengemukakan bahwa kategori maksim kualitas berkaitan dengan jumlah informasi yang akan diberikan. Kategori maksim kualitas tersebut meliputi: (1) berikan kontribusi seinformatif yang diperlukan; serta (2) hindari kontribusi yang berlebihan (terlalu informatif) dari yang dibutuhkan penutur. Dengan demikian, tuturan yang kurang informatif ataupun berlebihan dalam memberikan informasi dapat dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim kuantitas.

b) Maksim Kualitas (*The Maxim of Quality*)

Maksim kualitas mengatur peristiwa pertuturan antara penutur dengan mitra tutur agar memberikan kontribusi mengenai sesuatu yang benar, sesuai fakta, jujur, dan logis. Fakta-fakta yang diungkapkan harus berdasarkan pada bukti yang jelas. Tuturan dalam percakapan antarpeserta tutur dapat dianggap sebagai pelanggaran maksim kualitas jika dalam suatu tuturan, penutur memberikan informasi yang salah dan mengada-ada

kepada mitra tutur. Grice (1975: 45) menjelaskan maksim ini secara lebih rinci sebagai berikut:

- (1) Jangan mengatakan suatu hal yang diyakini salah atau tidak sesuai dengan fakta;
- (2) Jangan mengatakan sesuatu tanpa ada bukti yang jelas.

c) Maksim Relevansi (*The Maxim of Relevance*)

Grice (1975: 46) berpendapat bahwa maksim relevansi menghendaki agar percakapan yang dilakukan oleh penutur dapat relevan, yaitu dalam hubungan pembicaraan harus berhubungan dengan topik yang sedang dibicarakan, sesuai dengan apa yang sedang dibahas dalam percakapan. Tuturan yang tidak relevan dengan pokok pembicaraan yang sedang dibahas akan menyebabkan komunikasi menjadi tidak lancar atau tidak komunikatif. Hal itu dianggap sebagai pelanggaran terhadap maksim relevansi.

d) Maksim Cara (*The Maxim of Manner*)

Maksim cara menghendaki agar peserta tutur berkontribusi dengan memberikan informasi secara langsung, jelas, ringkas, tidak ambigu, tidak berbelit-belit, serta runtut sehingga komunikasi akan berjalan dengan baik. Jika aturan-aturan tersebut tidak dipatuhi maka peserta tutur dianggap telah melakukan pelanggaran terhadap maksim cara. Grice (1975: 46) menjelaskan maksim ini secara lebih rinci, sebagai berikut:

- (1) Hindari tuturan yang tidak jelas;
- (2) Hindari ketaksaan atau tuturan yang ambigu;
- (3) Berikan informasi secara singkat dan hindari tuturan yang tidak diperlukan;
- (4) Berbicaralah secara runtut atau teratur.

Pematuhan prinsip kerja sama dapat terealisasi jika partisipan dalam peristiwa tutur sama-sama menaati maksim-maksim pada prinsip kerja sama. Sebaliknya, pelanggaran prinsip kerja sama dapat terjadi jika para partisipan dalam peristiwa tutur tidak memberikan kontribusi sesuai kaidah atau aturan keempat maksim prinsip kerja sama. Dalam realisasi pematuhan ataupun pelanggaran maksim-maksim prinsip kerja sama dapat berisi maksud atau makna implisit yang disebut sebagai implikatur percakapan.

Implikatur Percakapan (*Conversational Implicature*)

Istilah implikatur percakapan (*conversational implicature*) dicetuskan oleh Grice (1975: 45) dalam artikel "Logic and Conversation" pada tahun 1975. Implikatur merupakan maksud atau makna tuturan dalam suatu percakapan. Hal itu menjadi bagian penting untuk dipahami dalam percakapan. Arifin (2016: 4) dalam artikelnya mengatakan bahwa implikatur merupakan

maksud atau suatu ungkapan hati yang tidak diungkapkan secara eksplisit atau sengaja disembunyikan oleh penutur. Menurut Basuki (2005: 15) implikatur digunakan untuk menyampaikan suatu pesan implisit yang ada pada tuturan dalam berkomunikasi. Dengan demikian, implikatur berfungsi sebagai penghubung antara yang dituturkan dengan yang diimplikasikan.

Pada penelitian ini, teori implikatur percakapan digunakan untuk menjelaskan maksud ujaran yang tidak diucapkan secara eksplisit dalam data percakapan yang mengandung pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama. Selain itu, implikatur percakapan muncul berdasarkan konteks yang ada pada suatu percakapan sehingga implikatur percakapan tersebut muncul hanya pada tuturan saat percakapan itu berlangsung (Arifin, 2016: 4).

Implikatur percakapan mengharapkan setiap partisipan dalam peristiwa tutur dapat saling memahami maksud yang dituturkan oleh lawan tuturnya. Oleh karena itu, kerja sama yang baik dibutuhkan agar percakapan antarpeserta tutur dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian, prinsip kerja sama saling berhubungan dengan implikatur percakapan karena pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama pada suatu percakapan dapat menimbulkan pesan yang berimplikasi.

METODE

Penelitian tentang pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Santuy Malam* ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif. Hal ini berlandaskan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk tuturan percakapan dalam acara *Santuy Malam* yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama. Menurut Bogdan dan Taylor (via Moleong, 2019: 4), hasil penelitian dengan metode kualitatif ini berupa deskripsi tertulis ataupun lisan (data deskriptif) dari individu yang diobservasi. Penelitian ini merupakan studi pragmatik yang menganalisis tuturan-tuturan percakapan pada acara *Santuy Malam*. Analisis dalam studi pragmatik berlandaskan pada segi bahasa serta konteks bahasa yang melatarbelakangi tuturan tersebut.

Data pada penelitian ini adalah tuturan percakapan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama yang diujarkan oleh para pengisi acara dan bintang tamu dalam acara *Santuy Malam* di kanal YouTube TRANS TV Official. Sumber data pada penelitian ini berupa empat episode video tayangan acara *Santuy Malam* di kanal YouTube TRANS TV Official yang diambil dari tanggal 1, 4, 5, dan 6 Januari 2021. Sugiyono (2010: 57) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif yang menjadi kepedulian bukan dari banyaknya sampel data

yang diteliti, tetapi tuntasnya perolehan informasi dengan data yang cukup dan sesuai dengan tujuan penelitian ini. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dengan penyimakan yang teliti dan berulang-ulang oleh peneliti. Selain itu, data penelitian ini diambil dari kanal YouTube TRANS TV Official yang dikelola oleh TRANS TV sendiri sebagai saluran televisi yang menyiarkan program acara *Santuy Malam*.

Pada penelitian ini, peneliti menjadi instrumen penting (*human instrument*) yang mengerjakan seluruh proses penelitian mulai dari proses awal hingga hasil akhir (Moleong, 2019: 168). Dengan demikian, proses pengumpulan data yang valid merupakan hal penting untuk keperluan analisis. Untuk mengetahui pematuhan atau pelanggaran maksim prinsip kerja sama yang ada pada tuturan percakapan acara *Santuy Malam* maka diperlukan indikator penentu untuk mengklasifikasikan data sesuai dengan pematuhan atau pelanggaran prinsip kerja sama. Indikator yang digunakan sebagai penentu tersebut disesuaikan dengan definisi keempat maksim prinsip kerja sama berdasarkan teori Grice (1975).

Pada proses pengumpulan data, peneliti mengaplikasikan metode simak dengan cara menyimak secara teliti pada semua tuturan percakapan dalam acara *Santuy Malam* (Sudaryanto, 2015: 132). Dalam mengumpulkan data-data penelitian digunakan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap. Berlandaskan teknik tersebut, peneliti berperan sebagai penonton dengan memperhatikan setiap tuturan yang berlangsung dalam program acara *Santuy Malam* di kanal YouTube TRANS TV Official. Selain itu, teknik catat juga digunakan dalam proses pengumpulan data dengan mencatat tuturan-tuturan dalam percakapan antara para pengisi acara dan bintang tamu program *Santuy Malam*. Tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama tersebut dicatat ke dalam tabel pengumpulan data yang telah disiapkan, kemudian dianalisis berdasarkan indikator keempat maksim teori prinsip kerja sama. Data yang dipilih berupa tuturan-tuturan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama Grice. Selanjutnya, data pada penelitian ini dikodifikasi berdasarkan inisial kategori pematuhan prinsip kerja sama (PM) atau pelanggaran prinsip kerja sama (PL), tanggal, bulan, dan tahun acara, *part* video, serta waktu (menit dan detik) pada saat percakapan berlangsung. Dengan demikian, kode data (PM/1JN21/P1/05:15) adalah data kategori pematuhan prinsip kerja sama yang diambil dari video acara *Santuy Malam* yang tayang pada tanggal 1 Januari 2021, video *part* ke-1, menit ke-5, dan detik ke-15.

Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap sebagai berikut: (1) membuka laman YouTube TRANS TV Official; (2) mencari video acara *Santuy Malam* edisi Januari 2021; (3) mengunduh video acara *Santuy Malam*

edisi Januari 2021; (4) menyimak tuturan percakapan dalam video, kemudian memilih dan memilah data percakapan yang sesuai dengan tujuan penelitian; dan (5) melakukan pencatatan transkripsi dari tuturan lisan yang ada di video diubah ke dalam bentuk tulisan seperti dialog dalam naskah dengan langsung mengetikkannya ke dalam tabel pengumpulan data yang sudah tersedia di Ms. Word pada laptop.

Data pada penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode padan yang merupakan metode analisis data yang alat penentunya di luar bahasa dan tidak termasuk bagian dari bahasa yang dianalisis (Sudaryanto, 2015: 13). Alat penentu di luar bahasa tersebut, yaitu seperti konteks pada suatu tuturan percakapan. Teknik lanjutannya adalah metode padan pragmatis yang berfokus pada mitra tutur sebagai fokus kajiannya (Sudaryanto, 2015: 13). Metode ini diaplikasikan untuk menganalisis bentuk pematuhan dan pelanggaran maksim prinsip kerja sama dalam program acara *Santuy Malam* di kanal YouTube TRANS TV Official.

Tahapan yang dilakukan peneliti pada kegiatan menganalisis data, yaitu sebagai berikut: (1) Data yang berupa tuturan-tuturan percakapan dalam video ditranskripsikan menjadi bentuk tulisan dan diklasifikasikan berdasarkan pematuhan dan pelanggaran keempat maksim prinsip kerja sama, yang terdiri dari: maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara; (2) memahami dan mendeskripsikan konteks tuturan pada data percakapan; (3) kemudian data dianalisis sesuai dengan indikator keempat maksim prinsip kerja sama pada bab "Landasan Teori", serta menjelaskan data yang mengandung implikatur percakapan, yaitu maksud yang kurang atau tidak dinyatakan secara eksplisit sehingga dapat tercipta humor pada acara *Santuy Malam*; (4) membuat kesimpulan hasil penelitian sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data percakapan acara *Santuy Malam* yang telah diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan indikator keempat maksim prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice (1975), ditemukan pematuhan terhadap prinsip kerja sama berupa pematuhan maksim kuantitas, pematuhan maksim kualitas, pematuhan maksim relevansi, dan pematuhan maksim cara. Selain itu, pada data penelitian ini juga ditemukan pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut dapat memunculkan humor dalam acara *Santuy Malam*. Berikut ini adalah deskripsi hasil analisis data percakapan yang dituturkan oleh para pengisi acara *Santuy Malam*.

1. Pematuhan Prinsip Kerja Sama

Pada acara *Santuy Malam* yang berjenis gelar wicara terdapat komunikasi yang berjalan dengan baik berdasarkan indikator pematuhan prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice. Bentuk-bentuk data percakapan yang mematuhi maksim-maksim prinsip kerja sama pada acara *Santuy Malam* akan dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pematuhan Maksim Kuantitas

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pematuhan terhadap maksim kuantitas dapat terealisasi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi berupa informasi yang sesuai atau seformatif yang dibutuhkan, dan tidak berlebihan. Pematuhan maksim kuantitas tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

(1) Dorce : "Kali ini saya sudah kedatangan seorang tamu. Dia ini pasutri (pasangan suami istri) yang masih muda, Dinda Hauw dan Rey Mbayang. Apa kabar kalian semua?"

Dinda dan Rey : "Alhamdulillah, sehat."

(PM/1JN21/P1/06.02)

Konteks tuturan pada data di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dengan Dinda dan Rey sebagai mitra tutur dalam segmen acara "Santuy Bersama Dorce Show". Pada segmen tersebut, Dorce berperan sebagai pembawa acara dengan Dinda dan Rey sebagai bintang tamunya. Dorce menyambut Dinda dan Rey sebagai bintang tamunya dan menanyakan tentang kabar mereka. Dinda dan Rey menjawab "Alhamdulillah, sehat.". Tuturan tersebut cukup informatif dan tidak berlebihan untuk menjawab pertanyaan dari Dorce. Dengan demikian, tuturan Dinda dan Rey tersebut mematuhi maksim kuantitas karena Dinda dan Rey sebagai mitra tutur telah memberikan kontribusi yang sesuai dan tidak berlebihan dalam menjawab pertanyaan penutur.

(2) Dorce : "Kalian sudah yakin, kalian pada suatu saat akan menjadi pasangan suami istri?"

Rey : "Yakin, insya Allah."

(PM/1JN21/P1/07.01)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Rey sebagai mitra tutur pada segmen "Santuy Bersama Dorce Show". Rey memberikan jawaban yang tidak berlebihan, cukup untuk menjawab pertanyaan dari Dorce yang diajukan kepada dirinya dan Dinda. Dengan demikian, Rey sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim kuantitas karena tuturan yang disampaikan oleh Rey sesuai dengan indikator pematuhan maksim kuantitas.

(3) Dorce : “Waktu kamu dilamar sama pacarmu, dulu pacarmu ceritanya. Nah, sekarang jadi suami kamu, ada gak rasa apa gitu? Kira-kira nih laki ini bener apa gak sih? Baik apa gak sih?”

Dinda : “Pasti sih, Bunda. Tapi melalui semuanya itu kan pasti ada tahap-tahapnya, terus istikharah juga kan. Jadi, tiap hari istikharah, terus tanya saran dari orang tua, dan orang tua sangat sangat mendukung gitu loh, apalagi niat baik. Akhirnya, ya sudah karena restu tadi bismillah gitu jalanin semuanya.”

(PM/1JN21/P1/07.13)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Dinda sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Dorce bertanya kepada Dinda, “Waktu kamu dilamar sama pacarmu, dulu pacarmu ceritanya. Nah, sekarang jadi suami kamu, ada gak rasa apa gitu? Kira-kira nih laki nih bener apa gak sih? Baik apa gak sih?”. Maksud dari pertanyaan Dorce tersebut, yaitu Dorce ingin mengetahui bagaimana Dinda meyakinkan dirinya sendiri bahwa Rey adalah laki-laki yang baik untuknya dan yakin menerima lamaran Rey untuk menjadi pendamping hidupnya. Dinda menjawab pertanyaan Dorce dengan jawaban yang sesuai dan seformatif yang dibutuhkan Dorce sehingga cukup untuk menjawab keingintahuan Dorce. Pada percakapan tersebut, Dinda sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim kuantitas.

b. Pematuhan Maksim Kualitas

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pematuhan terhadap maksim kualitas dapat terealisasi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi berupa informasi yang sebenarnya, sesuai fakta, dan logis. Pematuhan maksim kualitas tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

(1) Sule : “Itu mah kalau gak salah program acaranya wuh terkenal, orangnya juga itu mah Dorce Galatama kalau gak salah mah.”

Dalang : “Kalau Galatama mah mancing sama waktu dulu teh sepak bola. Jangan salah kamu! Kamu mah ngacau wae ah!”

Sule : “Iya maksudnya, inget teh atuh kalau salah benerin, bukannya diledek.”

Dalang : “Namanya, Gamalama.”

(PM/1JN21/P1/04.18)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule dan Denny yang berperan sebagai dalang pada segmen “Wayang Santuy Kuy”. Sule sebagai penutur dan dalang Denny sebagai mitra tutur. Pada

percakapan tersebut, Sule salah menyebutkan nama belakang Dorce, lalu dalang menjelaskan kesalahan Sule dengan sedikit meledek atau mengejek. Sule menanggapi ejekan dari dalang dengan berkata, “...kalau salah benerin, bukannya diledek.”. Maksud dari tuturan Sule tersebut, yaitu secara tidak langsung Sule meminta dalang untuk mengoreksi kesalahannya dengan memberikan jawaban yang benar. Dalang pun memberikan jawaban yang sebenarnya kepada Sule “Namanya, Gamalama.”. Dengan demikian, dalang sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim kualitas karena dalang telah memberikan informasi yang benar kepada Sule.

(2) Dorce : “Ngomong-ngomong, sudah berapa bulan, Nak?”

Dinda : “Apanya?”

Dorce : “Hamilnya.”

Dinda : “Hamil tiga bulan, Bunda.”

(PM/1JN21/P1/07.45)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Dinda sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Dorce bertanya kepada Dinda tentang sudah berapa bulan ia hamil. Dengan kata lain, Dorce menanyakan tentang usia kehamilan Dinda. Dinda menyampaikan informasi yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta bahwa ia sedang hamil tiga bulan atau usia kehamilannya saat ini memasuki bulan ke-3. Dengan demikian, Dinda sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim kualitas karena Dinda menyampaikan informasi yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta.

(3) Dorce : “Usiamu berapa sekarang?”

Rey : “Dua puluh dua.”

(PM/1JN21/P1/08.02)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Rey sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Pada percakapan tersebut, Rey menjawab pertanyaan Dorce sesuai dengan fakta. Rey memberikan informasi yang sebenarnya bahwa dia berumur dua puluh dua tahun. Dengan demikian, Rey sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim kualitas karena Rey telah memberikan informasi yang sebenarnya dan sesuai dengan fakta kepada penutur.

c. Pematuhan Maksim Relevansi

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pematuhan terhadap maksim relevansi dapat terealisasi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi yang sesuai dengan pokok pembicaraan yang sedang dibicarakan, relevan antara pertanyaan dan jawaban. Pematuhan maksim relevansi tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

(1) Sule : “Dalang.”

Dalang : “Iya.”

Sule : “Hari ini apa kira-kira?”

(PM/1JN21/P1/11.15)

Dalang : “Hari ini, itu kita akan mengenang tentang masa lalu.”

(PM/1JN21/P1/03.45)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule dan dalang untuk memulai acara pada segmen “Wayang Santuy Kuy”. Sule sebagai penutur dan dalang sebagai mitra tutur. Sule dan dalang bermaksud untuk menyampaikan tema acara pada malam itu, yaitu mengenang acara *Dorce Show* yang ada di masa lalu. Pada percakapan di atas terlihat bahwa pertanyaan yang dituturkan Sule terkesan kurang jelas, tetapi dalang dapat memahami maksud tuturan Sule dan dalang memberikan jawaban yang sesuai dengan topik pembicaraan yang dimaksud oleh Sule. Maksud dari tuturan Sule yang tidak diucapkan secara eksplisit dalam data percakapan “Hari ini apa kira-kira?” tersebut, yaitu untuk menanyakan tentang tema atau topik apa yang akan ditampilkan pada acara malam itu. Kemudian dalang memberikan jawaban yang relevan pada tuturannya, “Hari ini, itu kita akan mengenang tentang masa lalu.” Masa lalu yang dimaksud oleh dalang pada tuturannya dapat dipahami sesuai konteks atau topik percakapan tersebut, yaitu memperkenalkan kembali *talk show* yang fenomenal di masa lalu yang bernama *Dorce Show*. Dengan demikian, dalang sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim relevansi karena dalang telah memberikan kontribusi yang relevan dengan topik pembicaraan yang dimaksud oleh Sule.

(2) Dorce : “Dari jauh Bunda lihat kamu kayaknya, mudah-mudahan ini pernikahan sakinah, mawaddah, warahmah.”

Dinda : “Amin. Amin Ya Allah.”

(PM/1JN21/P1/06.20)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Dinda sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Pada percakapan di atas, Dinda menanggapi tuturan Dorce dengan mengatakan “Amin. Amin Ya Allah.”. Tuturan Dinda pada percakapan tersebut merupakan bentuk kontribusi yang relevan untuk menanggapi tuturan Dorce yang dianggap setara dengan doa untuknya. Dengan demikian, Dinda sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim relevansi karena Dinda telah memberikan kontribusi sesuai dengan indikator pematuhan maksim relevansi yang mengharapkan partisipasi dalam pertuturan dapat memberikan kontribusi yang relevan.

(3) (Andre tiba-tiba masuk dengan menaburkan bunga-bunga)

Dorce : “Kok kamu sudah masuk belum dipanggil?”

Andre : “Aku kan paranormal, sudah tahu bakal dipanggil.”

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Andre sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Pada segmen acara tersebut, Andre berperan sebagai paranormal yang bernama Mbah Micin. Dorce bertanya kepada Andre karena ia merasa heran saat melihat Andre tiba-tiba masuk dengan menaburkan bunga-bunga, sedangkan Dorce merasa ia belum memanggil Andre. Andre sebagai mitra tutur memberikan tanggapan yang relevan atau sesuai konteks situasi pada segmen tersebut. Andre berperan selayaknya paranormal yang dapat mengetahui sesuatu yang akan terjadi sehingga Andre pun menjawab, “Aku kan paranormal, sudah tahu bakal dipanggil.”. Tuturan tersebut relevan dengan konteks peran Andre sebagai paranormal. Dengan demikian, Andre sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim relevansi karena Andre memberikan kontribusi yang relevan sesuai konteks untuk menanggapi tuturan penutur.

d. Pematuhan Maksim Cara

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pematuhan terhadap maksim cara dapat terealisasi jika partisipasi dalam pertuturan memberikan kontribusi berupa informasi yang jelas, tidak ambigu, tidak bertele-tele atau berbelit-belit, ringkas, serta runtut. Pematuhan maksim cara tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

(1) Dorce : “Sudah berapa tahun kalian menikah? Eh, bulan?”

Rey : “Kita nikahnya baru mau 6 bulan.”

Dorce : “Katanya, pacaran juga sempat naik turun ya?”

Rey : “Kita gak pacaran, Bunda.”

Dorce : “Oh, gak pacaran, langsung?”

Rey : “Kita taaruf.”

Dorce : “Oh taaruf. Berapa lama kalian taarufnya?”

Rey : “Dua bulan kurang lebih.”

(PM/1JN21/P1/06.38)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Rey sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Dorce memberikan beberapa pertanyaan kepada Rey sebagai bintang tamunya. Rey menjawab semua pertanyaan secara langsung, jelas, mudah dimengerti atau tidak ambigu, tidak berbelit-belit, singkat, dan teratur. Sehingga Dorce pun dapat memahami jawaban yang dituturkan Rey dengan jelas. Dengan demikian, Rey sebagai mitra tutur telah mematuhi maksim cara karena kontribusi yang diberikan oleh Rey sesuai dengan indikator pematuhan maksim cara.

- (2) Dorce : “*Sugeng dalu, Waliyem.*”
(Selamat malam, Waliyem.)
Nunung : “*Sugeng dalu, Mbak yu.*”
(Selamat malam, Mbak.)
Dorce : “*Yak napa nipun kabaripun?*”
(Bagaimana kabarnya?)
Nunung : “*Sae, alhamdulillah. Sehat-sehat mawon, Mbak yu?*”
(Baik, Alhamdulillah. Sehat-sehat saja, Mbak?)
Dorce : “*Sae mawon.*”
(Baik saja.)
Nunung : “*Alhamdulillah.*”

(PM/1JN21/P1/09.38)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce sebagai penutur dan Nunung sebagai mitra tutur pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show”. Pada segmen acara tersebut, Nunung berperan sebagai Waliyem, ratu keroncong dari Jawa. Percakapan antara Dorce dan Nunung tersebut merupakan bentuk pematuhan maksim cara karena Dorce dan Nunung sama-sama memberikan kontribusi secara jelas, singkat, tidak berbelit-belit, tidak ambigu, serta runtut/teratur dalam menganggapi pertanyaan satu sama lain.

- (3) Andre : “Caranya adalah kamu harus menjalankan 3M.”
Kenta : “3M?”
Andre : “Nah, menanyakan sesuatu, menawarkan bantuan, membawakan barang.”
Kenta : “Oh gampang ya.”

(PM/6JN21/P1/11.24)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Andre dan Kenta pada segmen “Wayang Santuy Kuy”. Kenta bertanya kepada Andre tentang bagaimana agar dia dapat disenangi oleh para wanita. Kemudian Andre memberikan caranya, yaitu dengan menjalankan 3M. Kenta menanyakan maksud dari 3M tersebut dan langsung dijawab dengan jelas oleh Andre bahwa 3M yang dimaksud adalah menanyakan sesuatu, menawarkan bantuan, membawakan barang. Andre memberikan kontribusi secara ringkas, jelas, dan tidak ambigu sehingga Kenta sebagai mitra tuturnya dapat memahami maksud Andre. Dengan demikian, Andre telah mematuhi maksim cara.

2. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

Acara Santuy Malam yang berjenis komedi mengandung banyak humor yang dimunculkan dengan melanggar prinsip kerja sama. Bentuk-bentuk data percakapan yang melanggar maksim-maksim prinsip kerja sama dalam acara *Santuy Malam* akan dianalisis dan dideskripsikan sebagai berikut:

a. Pelanggaran Maksim Kuantitas

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pelanggaran terhadap maksim kuantitas dapat terjadi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi berupa informasi yang kurang informatif ataupun berlebihan dari yang dibutuhkan. Pelanggaran maksim kuantitas tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

- (1) Sule : “Masing-masing maju ke depan. Ayo! Dari siapa dulu?”

Andre : “Ke depan sini?”

Sule : “Ke depan pos depan. Ya sini dong.”

(PL/5JN21/P2/00.32)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule dan Andre di segmen Wayang Santuy Kuy dengan tema “Ria Ricis Mencari Cinta”. Sule dan Andre menjadi pembawa acara pada segmen tersebut, dan ada beberapa *crew* TRANS TV yang menjadi kandidat pasangan untuk Ria Ricis. Sule meminta masing-masing dari kandidat pasangan Ria Ricis untuk maju ke depan. “Maju ke depan” yang dimaksud oleh Sule adalah maju beberapa langkah ke depan, lebih dekat dengan mikrofon yang sudah disediakan agar suaranya dapat terdengar dengan jelas. Meskipun Andre sebenarnya sudah paham dengan maksud Sule, tetapi Andre menanyakan kembali maksud tuturan Sule. Hal tersebut sengaja dilakukan oleh Andre untuk memancing jawaban humor dari Sule. Sule pun menjawab dengan candaan, “Ke depan pos depan. Ya sini dong.” kemudian para penonton pun tertawa. Tuturan Sule tersebut melanggar maksim kuantitas karena Sule memberikan kontribusi yang berlebihan dalam menjawab pertanyaan Andre. Untuk mematuhi maksim kuantitas, seharusnya Sule hanya perlu menjawab “Iya, ke depan sini.” karena tuturan tersebut cukup informatif dan tidak berlebihan untuk menjawab pertanyaan dari Andre. Namun, Sule sengaja melebih-lebihkan tuturannya dan melanggar maksim kuantitas dengan tujuan menciptakan humor dan menghibur para penontonnya.

- (2) Panji : “Jabatan beneran?”

Sule : “Ya bener lah, masa bohong. Bohong kan dosa.”

(PL/5JN21/P2/01.08)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Panji dan Sule di segmen Wayang Santuy Kuy dengan tema “Ria Ricis Mencari Cinta”. Sule berperan sebagai pembawa acara pada segmen tersebut dan Panji berperan sebagai kandidat pasangan untuk Ria Ricis. Sule meminta Panji untuk memperkenalkan dirinya kepada semua orang. Panji bertanya kepada Sule tentang apakah dia harus memberitahukan jabatannya yang asli. Namun, Sule memberikan jawaban yang berlebihan dengan berkata, “Ya bener lah, masa bohong. Bohong kan

dosa.”. Tutaran Sule tersebut melanggar maksim kuantitas karena Sule memberikan kontribusi yang terlalu informatif dari yang dibutuhkan Panji. Seharusnya, Sule hanya perlu menjawab “Iya.” kepada Panji karena tuturan tersebut sesuai dan tidak berlebihan. Sule melanggar maksim kuantitas dengan sengaja untuk menciptakan humor yang dapat memicu gelak tawa para penontonnya.

(3) Sule : “Coba kamu tunjukkan! Kalau kamu bisa nyanyi seriosa, nanti kamu akan saya nikahkan.”

Andre : “Sama anak Bapak?”

Sule : “Sama si Udin tuh tetangga saya. Ya sama anak saya lah, pakai ditanya.”

(PL/6JN21/P1/24.26)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule dan Andre di segmen “Wayang Santuy Kuy”. Sule berperan sebagai bapak dari Rachel, sedangkan Andre berperan sebagai teman dari pemuda yang menyukai Rachel. Sule memberikan tantangan kepada pemuda itu “Coba kamu tunjukkan! Kalau kamu bisa nyanyi seriosa, nanti kamu akan saya nikahkan.”. Maksud dari tuturan Sule tersebut adalah jika pemuda itu berhasil melewati tantangan yang diberikan oleh Sule maka Sule akan menikahkan pemuda itu dengan putrinya, Rachel. Namun, Sule tidak mengatakan maksudnya secara langsung dalam tuturannya. Andre sebagai teman dari pemuda itu pun bertanya, “Sama anak Bapak?” hal itu untuk memperjelas maksud dari tuturan Sule yang kurang jelas. Sule menanggapi pertanyaan Andre dengan candaan, “Sama si Udin tuh tetangga saya. Ya sama anak saya lah, pakai ditanya.”. Penonton pun tertawa saat mendengar tuturan Sule tersebut. Dengan demikian, Sule telah melanggar maksim kuantitas. Sule sengaja melakukan pelanggaran terhadap maksim kuantitas dengan menyampaikan tuturan yang berlebihan dari yang diperlukan Andre. Untuk mematuhi maksim kuantitas, seharusnya Sule hanya perlu menjawab, “Iya, sama anak saya.” karena tuturan tersebut sesuai dan tidak berlebihan untuk menjawab pertanyaan dari Andre. Namun, Sule tidak memberikan kontribusi sesuai dengan indikator pematuhan maksim kuantitas. Hal itu sengaja dilakukan Sule untuk menciptakan humor dalam acara tersebut.

b. Pelanggaran Maksim Kualitas

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pelanggaran terhadap maksim kualitas dapat terjadi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi berupa informasi yang salah, tidak sesuai fakta, dan mengada-ada. Pelanggaran maksim kualitas tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

(1) Andre : “Ini *Dorce Show* kan?”

Dorce : “Iya betul. Kok tahu?”

Andre : “Saya pikir *Asep Show*.”

(PL/1JN21/P1/12.27)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Andre dan Dorce di segmen acara “Santuy Bersama Dorce Show”. Dorce berperan sebagai pembawa acara dan Andre berperan sebagai bintang tamu pada segmen tersebut. Andre menghampiri Dorce dan bertanya, “Ini *Dorce Show* kan?” meskipun Andre sudah melihat spanduk dengan tulisan *Dorce Show* yang ada di depannya dan Andre sudah mengetahui secara pasti bahwa ia berada di segmen acara *Dorce Show*, tetapi Andre tetap menanyakan hal tersebut. Kemudian Dorce menjawab pertanyaan Andre dan bertanya kembali kepada Andre. Andre menjawab, “Saya pikir *Asep Show*.” Tuturan tersebut dianggap melanggar maksim kualitas karena Andre memberikan kontribusi berupa informasi yang tidak benar. Sebenarnya sejak awal Andre telah mengetahui nama dari acara tersebut, tetapi Andre berpura-pura tidak mengetahuinya dan memberikan jawaban yang mengada-ada secara sengaja untuk menimbulkan humor atau suasana lucu yang dapat membuat penontonnya tertawa.

(2) Iis : “Kalau Ibu gimana?”

Nunung : “Anakku debus.”

(Penonton tertawa)

Nunung : “Bener. Anakku ada yang ikut debus loh.”

Denny : “Sungguh luar biasa. Anaknya itu bisa nggoreng telur di atas kepala loh.”

(PL/1JN21/P3/05.40)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu pada segmen acara “Santuy Bersama Dorce Show”, Iis memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada beberapa orang. Setelah bertanya kepada Dinda tentang bagaimana harapannya untuk anaknya saat sudah lahir nanti, kemudian Iis memberikan pertanyaannya kepada Nunung yang berdiri di dekatnya. Nunung pun menjawab pertanyaan Iis bahwa anaknya ada yang ikut debus. Para pembawa acara dan penonton pun tertawa karena tidak ada bukti yang memadai atau yang dapat membuktikan tentang hal tersebut sehingga orang-orang tidak mempercayai Nunung. Kemudian Denny menanggapi dengan berkata, “Sungguh luar biasa. Anaknya itu bisa nggoreng telur di atas kepala loh.”. Tuturan tersebut melanggar maksim kualitas karena Denny berbicara tanpa disertai bukti dan tidak logis sehingga para penonton semakin tidak percaya dan menganggapnya sebagai lelucon. Meskipun pada umumnya orang-orang mengetahui bahwa debus merupakan kesenian bela diri yang mempertunjukkan atraksi kekebalan diri dengan menggunakan senjata tajam dan juga api. Namun, belum pernah ada yang menggoreng telur di atas kepala saat melakukan atraksi debus sehingga penonton merasa aneh dengan hal tersebut dan penonton pun tertawa karena tuturan Denny yang mengada-ada dan tidak logis tersebut.

- (3) Sule : “Itu, yang nyanyi itu Juwita Bahar?”
 Dalang : “Iya.”
 Sule : “Itu kan kepanjangannya Juwita Baharudin.”
 Dalang : “Hahaha (tertawa). Bukan. Gak pakek Udin. Gak pakek Udin, Bahar aja. Kenapa jadi Baharudin? Jangan nambah-nambah!”
 Sule : “Dulu mah namanya Juwita Baharudin. Karena si Udinnya hanyut jadi tinggal Juwita Bahar.”

(PL/4JN21/P1/05.47)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu setelah acara dimulai dengan nyanyian dari Juwita Bahar, lalu dalang dan Sule yang memainkan wayang golek memulai percakapan mereka pada segmen “Wayang Santuy Kuy”. Pada percakapan di atas, Sule memberikan kontribusi berupa informasi yang salah, mengada-ada, serta tidak sesuai dengan fakta karena Sule sengaja mengubah nama asli Juwita Bahar menjadi Juwita Baharudin. Hal tersebut terlihat pada tuturan “Itu kan kepanjangannya Juwita Baharudin.”. Kemudian Sule juga mengatakan hal yang tidak logis pada tuturannya, “Dulu mah namanya Juwita Baharudin. Karena si Udinnya hanyut jadi tinggal Juwita Bahar.”. Dengan demikian, Sule telah melanggar maksim kualitas karena Sule tidak memberikan kontribusi sesuai dengan indikator pematuhan maksim kualitas yang mengharapkan peserta tutur agar memberikan kontribusi sesuai dengan yang sebenarnya dan tidak mengada-ada. Pelanggaran tersebut dilakukan Sule dengan sengaja untuk menciptakan humor pada acara tersebut.

c. Pelanggaran Maksim Relevansi

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pelanggaran terhadap maksim relevansi dapat terjadi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi yang tidak sesuai dengan pokok pembicaraan yang sedang dibicarakan, tidak relevan antara pertanyaan dan jawaban. Pelanggaran maksim relevansi tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

- (1) Dorce : “Mbah Micin.”
 Andre : “Iya, Mbah Micin. Nama saya Mbah Micin.”
 Nunung : “Gurih dong berarti?”

(PL/1JN21/P1/11.24)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Dorce yang berperan sebagai pembawa acara pada segmen “Santuy Bersama Dorce Show” dengan Andre dan Nunung sebagai bintang tamunya. Andre berperan sebagai paranormal yang bernama Mbah Micin, sedangkan Nunung berperan sebagai ratu keroncong dari Jawa. Pada percakapan di atas dapat

dilihat bahwa Nunung sebagai mitra tutur tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan pokok pembicaraan yang sedang dibahas oleh Dorce dan Andre. Tuturan Nunung, “Gurih dong berarti?” tersebut tidak relevan karena yang dimaksud dengan “Mbah Micin” pada tuturan Dorce dan Andre adalah sebuah nama orang. Namun, Nunung menanggapi kata “Micin” sebagai bumbu dapur atau penyedap masakan. Dengan demikian, Nunung telah melanggar maksim relevansi karena Nunung tidak memberikan kontribusi sesuai dengan indikator pematuhan maksim relevansi. Pelanggaran maksim relevansi sengaja dilakukan Nunung untuk menciptakan humor dalam percakapan tersebut.

- (2) Andre : “Anda dan suami Anda itu akan langgeng.”
 Nunung : “Amin. Tapi saya, saya gak butuh kelanggengan”
 Andre : “Yang Anda butuhkan apa? Loh kalau kepingin langgeng, semuanya mau.”
 Nunung : “Harmonis.”
 Andre : “Kalau Harmonis di Tomang.”
 Nunung : “Harmoni. Itu Harmoni.”

(PL/1JN21/P1/13.50)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Andre dan Nunung dalam segmen acara “Santuy Bersama Dorce Show”. Pada segmen tersebut, Andre berperan sebagai paranormal yang sedang meramal masa depan hubungan pernikahan Nunung dengan suaminya. Andre mengatakan bahwa hubungan antara Nunung dan suaminya akan langgeng, tetapi Nunung menginginkan hubungan yang harmonis dengan suaminya. Kemudian Andre menanggapi Nunung, “Kalau Harmonis di Tomang.” Tuturan tersebut tidak relevan dengan yang sedang dibicarakan Nunung. “Harmonis” yang dimaksud oleh Nunung adalah suatu keadaan yang selaras atau keserasian dalam rumah tangga. Namun, Andre mengibaratkan Harmonis sebagai nama halte yang namanya hampir sama dengan kata “Harmonis”, yaitu halte Harmoni. Tomang yang dimaksud Andre adalah tempat pemberhentian bus di Jakarta yang salah satu rute tujuan keberangkatannya adalah ke halte Harmoni. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tuturan Andre tersebut melanggar maksim relevansi karena Andre memberikan kontribusi tuturan yang tidak sesuai atau tidak relevan untuk menanggapi Nunung. Andre sengaja melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi dengan tujuan untuk berhumor dan menghibur para penontonnya.

- (3) Sule : “Eh, Mas Boy mana? Aku Emon.”
 Nunung : “Emon? Kamu dari mana?”
 Sule : “Dari tadi.”

(PL/5JN21/P1/12.55)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule dan Nunung dalam segmen acara “Wayang Santuy Kuy”. Pada segmen tersebut, Sule berdandan sangat aneh dan mengaku sebagai Emon yang sedang mencari Mas Boy. Hal itu dapat dilihat pada tuturan, “Eh, Mas Boy mana? Aku Emon.”. Sule bertanya kepada Nunung, tetapi Nunung sebagai mitra tuturnya tidak memberikan kontribusi yang relevan kepada Sule. Nunung tidak menanggapi pertanyaan dari Sule dengan sebuah jawaban yang relevan, tetapi ia justru memberikan pertanyaan kepada Sule, “Emon? Kamu dari mana?”. Tuturan Nunung tersebut dianggap telah melanggar maksim relevansi. Selain itu, Sule juga tidak memberikan kontribusi tuturan yang relevan untuk menjawab pertanyaan dari Nunung tersebut. Nunung bertanya kepada Sule, “...Kamu dari mana?” dengan maksud untuk mendapatkan jawaban mengenai suatu tempat atau lokasi. Namun, Sule tidak memberikan jawaban yang relevan dengan berkata, “Dari tadi.” Tuturan tersebut akan relevan jika pertanyaan yang diberikan oleh Nunung adalah mengenai waktu, seperti “Dari sejak kapan?”. Dengan demikian, Sule juga melakukan pelanggaran terhadap maksim relevansi. Nunung dan Sule sebagai komedian sengaja melanggar maksim relevansi untuk menciptakan acara yang menarik dan menghibur para penontonnya.

d. Pelanggaran Maksim Cara

Berdasarkan indikator prinsip kerja sama yang dirumuskan oleh Grice, pelanggaran terhadap maksim cara dapat terjadi jika partisipan dalam pertuturan memberikan kontribusi tuturan yang tidak jelas, ambigu/taksa, dan bertele-tele atau berbelit-belit. Pelanggaran maksim cara tergambar dalam tuturan percakapan berikut:

- (1) Dalang : “Kamu ngejaga kondisi badan bisa sehat terus seperti ini gimana sih?”
Sule : “Nah, kalau kita mau kondisi badan sehat?”
Dalang : “Iya.”
Sule : “Saya mah sampai kapan pun juga gak bakalan kena *corona*.”
Dalang : “Iya itu, rahasianya bagaimana itu?”
Sule : “Makanya, kamu minta seseorang, orang tua untuk mengutuk kamu jadi kayu.”
Dalang : “Hahaha. Hah kayu?” (Tertawa)
Sule : “Kan mah kayu gak bakalan kena *corona* atuh.”

(PL/1JN21/P1/02.50)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule yang memainkan wayang golek kayu dan dalang yang bertugas mengatur jalannya cerita pada segmen acara “Wayang Santuy Kuy”. Dalang sebagai penutur dan Sule sebagai mitra tutur. Pada saat

baru memulai acara, dalang bermaksud untuk bertanya kepada Sule tentang bagaimana cara Sule menjaga kondisi badannya agar tetap sehat. Namun, Sule sengaja tidak memberikan jawaban yang jelas dan sesuai dengan pertanyaan dalang. Sule menjawab pertanyaan dalang sebagai wayang golek kayu yang sedang ia mainkan sehingga ia tidak akan pernah tertular virus *corona* karena terbuat dari kayu. Sule menyampaikan jawabannya dengan cara tidak langsung, tidak jelas, ambigu, dan berbelit-belit sehingga dalang menjadi bingung. Dengan demikian, Sule telah melanggar maksim cara karena Sule tidak memberikan kontribusi yang sesuai dengan indikator pematuhan maksim cara. Maksim cara mengharapkan Sule sebagai mitra tutur agar memberikan kontribusi secara langsung, jelas, serta tidak berbelit-belit kepada dalang. Pelanggaran terhadap maksim cara sengaja dilakukan oleh Sule untuk menciptakan suatu kelucuan dan membuat penontonnya tertawa.

- (2) Sule : “Kemarin mah saya dimarahi sama istri saya.”
Dalang : “Kenapa?”
Sule : “Waktu awal-awal ada *corona*.”
Dalang : “iya?”
Sule : “Pakai masker! Wah! Buru-buru pakai masker. Tiba-tiba dimarahi.”
Dalang : “Kok dimarahi? Kenapa dimarahi?”
Sule : “Yang dipakai masker bengkuang waktu itu.”
Dalang : “Oh! Pantas salah.”

(PL/1JN21/P1/03.23)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule dan dalang dalam segmen acara “Wayang Santuy Kuy”. Sule bercerita kepada Dalang mengenai istrinya yang marah karena Sule salah menggunakan masker yang dimaksud oleh istrinya. Pada percakapan di atas terlihat bahwa Sule tidak memberikan kontribusi secara langsung dan jelas, melainkan berbicara secara berbelit-belit dan tidak langsung pada inti persoalan. Dengan demikian, Sule dianggap telah melanggar maksim cara karena tuturan yang Sule tuturkan pada percakapan di atas tidak sesuai dengan indikator pematuhan maksim cara. Untuk mematuhi maksim cara, Sule harus memberikan kontribusi yang sesuai dengan indikator maksim cara, yaitu dengan bercerita secara langsung, jelas, dan tidak berbelit-belit. Sule hanya perlu bercerita bahwa istrinya marah karena ia salah memakai masker yang dimaksud istrinya atau istrinya marah karena ia memakai masker bengkuang milik istrinya. Namun, pelanggaran terhadap maksim cara tersebut sengaja dilakukan oleh Sule dengan tujuan untuk membuat dalang dan penonton menjadi penasaran dengan cerita yang dibicarakan oleh Sule. Kemudian Sule menjawab rasa penasaran penonton di akhir cerita bahwa penyebab istri

Sule marah adalah karena Sule salah menggunakan masker yang dimaksud oleh istrinya. Hal itu menimbulkan kelucuan (humor) yang dapat membuat penonton tertawa. Kelucuan terjadi karena penonton mengira bahwa Sule sudah benar dengan menggunakan masker penutup hidung pada situasi pandemi *corona*. Namun, masker yang digunakan Sule bukanlah masker penutup hidung, melainkan masker bengkuang untuk mempercantik wajah milik istrinya.

(3) Sule : “Kira-kira sekarang yang mau dibawain program siapa?”

Dalang : “Nah, ini nih ada satu yang fenomenal waktu dulu.”

Sule : “Artis?”

Dalang : “Pokoknya belakangnya deh suka begini nih ‘chow chow chow’ keluar tuh, keluarlah anjing chow chow.”

Sule : “Oh! Bukan ‘chow chow’, ‘show show’ itu mah saya sudah tahu.”

Dalang : “Iya, show show.”

(PL/1JN21/P1/04.00)

Konteks tuturan pada data percakapan di atas, yaitu percakapan antara Sule sebagai penutur dan dalang sebagai mitra tutur dalam segmen acara “Wayang Santuy Kuy”. Sule bertanya kepada dalang tentang tema acara yang akan dibawakan pada malam itu. Namun, dalang tidak memberikan informasi secara langsung dan jelas kepada Sule, melainkan bicara secara berbelit-belit, ambigu, dan tidak jelas. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan, “Nah, ini nih ada satu yang fenomenal waktu dulu.”. Selain itu, dalang juga berkata, “Pokoknya belakangnya deh suka begini nih ‘chow chow chow’ keluar tuh, keluarlah anjing chow chow.”. Tuturan dalang tersebut merupakan tuturan yang ambigu. Dalang mengibaratkan kata “show” seperti nama ras anjing, yaitu “chow chow” karena bentuk dari kedua kata tersebut hampir mirip. Tuturan yang dituturkan oleh dalang itu membuat para penonton tertawa karena keanehan yang dibuat-buat oleh dalang dalam percakapan tersebut. Dengan demikian, dalang telah melanggar maksim cara karena dalang tidak memberikan kontribusi yang jelas, tidak ambigu, tidak bertele-tele atau berbelit-belit, ringkas, serta runtut. Untuk mematuhi maksim cara, dalang hanya perlu menjawab bahwa program yang akan dibawakan adalah program acara *Dorce Show* yang fenomenal waktu dulu karena jawaban tersebut sesuai untuk menjawab pertanyaan dari Sule. Tuturan tersebut tidak ambigu, tidak berbelit-belit, dan jelas. Namun, dalang sengaja melanggar maksim cara untuk menciptakan suasana yang lucu dan menghibur dalam acara *Santuy Malam*.

3. Rekapitulasi Hasil Analisis Data

Dengan menerapkan keempat maksim prinsip kerja sama Grice sebagai indikator untuk menganalisis data percakapan yang mematuhi dan melanggar prinsip kerja sama, tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama yang sering dilakukan dalam acara *Santuy Malam* dapat dideskripsikan dan disajikan dalam tabel rekapitulasi data pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama berikut ini.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kerja Sama

No.	Jenis Maksim Prinsip Kerja Sama	Jumlah Data Pematuhan Maksim	Jumlah Data Pelanggaran Maksim
1	Maksim Kuantitas	32	22
2	Maksim Kualitas	15	35
3	Maksim Relevansi	25	38
4	Maksim Cara	13	50
Total		85	145

Berdasarkan tabel rekapitulasi data pematuhan dan pelanggaran prinsip kerja sama di atas dapat dilihat bahwa dari 230 data percakapan dalam acara *Santuy Malam* didominasi oleh pelanggaran prinsip kerja sama dengan jumlah data sebanyak 145 data dan jumlah data pematuhan prinsip kerja sama sebanyak 85 data. Dengan demikian, meskipun acara *Santuy Malam* merupakan acara yang berjenis gelar wicara dan komedi, tetapi sisi komedi dalam acara tersebut lebih unggul karena di setiap segmen acara yang ditampilkan selalu ada humor yang dimunculkan. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan suasana acara yang menarik dan menghibur para penontonnya.

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa data percakapan yang mematuhi prinsip kerja sama pada acara *Santuy Malam* terdiri atas 32 data pematuhan maksim kuantitas; 15 data pematuhan maksim kualitas; 25 data pematuhan maksim relevansi; dan 13 data pematuhan maksim cara. Dengan demikian, pematuhan prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan dalam percakapan acara *Santuy Malam* adalah pematuhan maksim kuantitas, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pematuhan maksim relevansi, pematuhan maksim kualitas, dan pematuhan maksim cara. Berdasarkan jumlah data pematuhan maksim kuantitas yang lebih dominan maka percakapan yang dilakukan oleh penutur dan mitra tuturnya dalam acara *Santuy Malam* cenderung cukup informatif, informasi yang diberikan sesuai dengan yang dibutuhkan (tidak kurang dan tidak berlebihan) sehingga tercipta percakapan yang komunikatif, efektif, dan efisien.

Jika pada pematuhan prinsip kerja sama lebih dominan mematuhi maksim kuantitas dan paling sedikit mematuhi

maksim cara, maka berbeda dengan pelanggaran prinsip kerja sama. Pada pelanggaran prinsip kerja sama yang paling sering dilakukan dalam percakapan acara *Santuy Malam* adalah pelanggaran maksim cara sebanyak 50 data, kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pelanggaran maksim relevansi sebanyak 38 data, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 35 data, dan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 22 data. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dilakukan oleh pengisi acara *Santuy Malam* dalam bertutur tersebut memiliki tujuan tertentu. Salah satunya, yaitu untuk memunculkan humor. Pelanggaran maksim cara yang dominan pada penelitian ini cenderung bertujuan untuk memunculkan humor dengan sengaja melakukan kesalahan dalam mengeja suatu kata, mengatakan sesuatu yang ambigu atau taksa sehingga dapat memunculkan interpretasi yang berbeda pada mitra tutur dan penontonnya, memberikan informasi secara tidak jelas atau ada maksud yang tidak dinyatakan secara eksplisit untuk menimbulkan rasa penasaran para penontonnya, serta memberikan informasi secara berbelit-belit dalam menyampaikan suatu informasi sehingga membuat mitra tutur dan penontonnya menjadi bingung dan semakin penasaran karena penutur sengaja tidak mengatakan secara langsung mengenai informasi yang ingin diketahui oleh mitra tuturnya. Semua hal tersebut membuat suasana dalam acara *Santuy Malam* terkesan lucu, menghibur, dan menarik perhatian penontonnya.

PENUTUP

Di masa pandemi seperti sekarang ini, semakin banyak masyarakat yang suka menonton acara-acara humor untuk mengurangi pikiran stres yang diakibatkan oleh banyaknya berita pandemi Covid-19 yang terus meningkat, masalah ekonomi yang semakin kalut, dan masalah hidup yang tidak terduga lainnya. Salah satu program acara komedi berbalut humor yang menarik dan banyak diminati masyarakat adalah program acara *Santuy Malam* di kanal YouTube TRANS TV Official. Hal itu dapat dibuktikan dari jumlah penontonnya yang mencapai ribuan di YouTube. Dengan kata lain, video tayangan acara *Santuy Malam* sudah ditonton ribuan kali di YouTube. Acara *Santuy Malam* menjadi tayangan yang menghibur dan menarik karena acara tersebut dibawakan dengan gaya santai sesuai dengan judul acaranya, yaitu "Santuy Malam". Kata "Santuy" yang berarti santai dan kata "Malam" menunjukkan bahwa acara tersebut ditayangkan pada malam hari sesuai dengan waktu orang-orang bersantai, melepas kepenatan setelah bekerja seharian.

Dengan penelitian ini, dapat diketahui hal-hal yang membuat tuturan pada acara *Santuy Malam* dapat menghibur dan menarik perhatian penontonnya, yaitu

karena adanya prinsip kerja sama yang dipatuhi maupun dilanggar untuk memunculkan humor dalam komunikasi yang dilakukan oleh pembawa acara dan bintang tamunya. Program acara *Santuy Malam* bukan hanya sekadar program acara yang penuh dengan komedi saja, tetapi juga merupakan acara yang menyuguhkan tayang bincang atau gelar wicara. Untuk itu, prinsip kerja sama perlu dipatuhi oleh para pengisi acara *Santuy Malam* demi membangun komunikasi yang baik dengan bintang tamunya. Pada penelitian ini ditemukan pematuhan terhadap prinsip kerja sama berupa pematuhan maksim kuantitas, pematuhan maksim kualitas, pematuhan maksim relevansi, dan pematuhan maksim cara. Dari 85 data pematuhan prinsip kerja sama yang ditemukan, pematuhan maksim kuantitas paling sering dilakukan oleh para peserta tutur sebanyak 32 data. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pematuhan maksim relevansi sebanyak 25 data, pematuhan maksim kualitas sebanyak 15 data, dan pematuhan maksim cara sebanyak 13 data. Dengan melakukan pematuhan prinsip kerja sama maka tercipta percakapan yang komunikatif, efektif, dan efisien pada acara *Santuy Malam*.

Pada penelitian ini juga ditemukan pelanggaran prinsip kerja sama berupa pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas, pelanggaran maksim relevansi, dan pelanggaran maksim cara. Dari 145 data pelanggaran prinsip kerja sama yang ditemukan, pelanggaran maksim cara paling sering dilakukan oleh para peserta tutur sebanyak 50 data. Kemudian secara berturut-turut diikuti oleh pelanggaran maksim relevansi sebanyak 38 data, pelanggaran maksim kualitas sebanyak 35 data, dan pelanggaran maksim kuantitas sebanyak 22 data. Faktor penyebab terjadinya pelanggaran terhadap prinsip kerja sama yang dilakukan oleh pembawa acara *Santuy Malam* adalah untuk membuat kelucuan yang dapat memicu gelak tawa para penontonnya. Pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara *Santuy Malam* sering terjadi karena peserta tutur dengan sengaja melebih-lebihkan tuturan dalam tanggapannya, memberikan informasi yang salah dan mengada-ada, tidak memberikan kontribusi yang relevan dengan tujuan untuk mencairkan suasana atau mengubah suasana yang serius menjadi santai, serta berbicara secara tidak jelas, berbelit-belit, dan ambigu untuk menciptakan suatu kelucuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa acara *Santuy Malam* dapat menjadi acara yang menarik dan menghibur karena acara tersebut dikemas dengan gelar wicara yang menarik serta adanya pematuhan prinsip kerja sama yang mendukung kelancaran komunikasi yang baik antara pembawa acara dan bintang tamunya. Selain itu, Acara *Santuy Malam* menjadi acara komedi yang menghibur dengan banyak humor yang diciptakan melalui pelanggaran prinsip kerja sama.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, E. Z. (2016). Beberapa Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Penyebab Terjadinya Efek Humor pada Wacana Humor Polisi dan Tentara. *Jurnal Pujangga: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2): 1—30.

Basuki, I. A. (2005). *Linguistika: Teori dan Terapannya*. Yogyakarta: Grafika Indah.

Grice, H. P. (1975). "Logic and Conversation". *Reprinted from Syntax and Semantics 3: Speech Arts, Cole et al*, 41—58. (<https://www.ucl.ac.uk/ls/studypacks/Grice-Logic.pdf>, diunduh 1 Desember 2020).

Herniti, Erning. (2015). Ketaatan dan Pelanggaran Iklan Televisi terhadap Prinsip Kerja Sama. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2): 123—139.

Hestiyana. (2016). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Kisah-Kisah Sarawin. *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa Dan Sastra*, 12(1): 1—16.

Irsasri. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dalam Acara Tatap Mata Trans 7 sebagai Wahana Penciptaan Humor Lisan. *Jurnal Skripta*, 1(1): 1—8.

Moleong, Lexy J. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.

Mulyono. (2020). Kesantunan Berbahasa Politisi dalam Acara Debat di Live Streaming Video #KupasTuntas. *Jurnal Pena Indonesia*, 6(2): 23—33.

Qiu, Jiaosheng. (2019). Pragmatic Analysis of Verbal Humor in Friends—Based on Cooperative Principle. *Academy Publication: Theory and Practice in Language Studies*, 9(8): 935—940.

Soeparno. (2002). *Dasar-Dasar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sulistiyono, Yunus. (2015). Humor dan Pelanggaran Maksim Prinsip Kerja Sama Dalam Kartun Ngampus. *Jurnal Online Prosiding Prasasti*, hlm. 94—100.

Wijana, I Dewa. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.

Yulianti, Adha Ahyana. (2018). Prinsip Kerja Sama dan Implikatur pada Tuturan Alih Kode dalam Film-Film Jerman. *Jurnal Belajar Bahasa*, 3(2): 127—140.